

KONSTITUALITAS PENENTUAN SYARAT USIA MINIMAL DAN MAKSIMAL PIMPINAN KPK

Achmad Yusuf¹, Moh. Saleh²

Program Studi Magister Ilmu Hukum, Universitas Narotama, Indonesia

yoshof1786@gmail.com¹, saleh.nwa@gmail.com²

ABSTRAK

Kontroversi seputar penolakan terhadap Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019, yang berupaya mengubah Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK), berpusat pada perubahan persyaratan usia yang tercantum dalam Pasal 29 huruf (e). Modifikasi ini menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan calon pimpinan KPK tidak memenuhi kriteria usia minimum yang direvisi, yaitu di bawah 50 tahun, sehingga tidak memenuhi syarat untuk diangkat menjadi pimpinan KPK. Penelitian yang disajikan di sini dirancang untuk mengevaluasi beberapa aspek, termasuk: (1) Ratio decidendi yang digunakan untuk menetapkan persyaratan usia minimum dan maksimum sesuai dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022; (2) Konsekuensi hukum dari penetapan persyaratan usia minimum dan maksimum berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif, penelitian ini menggunakan bahan hukum primer dan sekunder sebagai sumber data, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, analisis dokumen, dan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022 menjadi bahan hukum primer yang dikaji untuk memberikan gambaran mengenai isu-isu utama yang dikaji. Kontroversi Pasal 29 huruf (e) UU KPK bermula dari perubahan persyaratan usia setelah seleksi pimpinan KPK yang menimbulkan ketidakpastian hukum dan potensi ketidakadilan. MK menggarisbawahi pentingnya pengalaman sebagai kualifikasi utama bagi calon pimpinan KPK, dengan menekankan perannya dalam menjaga integritas dan efektivitas lembaga tersebut. Studi ini merekomendasikan peninjauan menyeluruh terhadap setiap usulan undang-undang, dengan mempertimbangkan semua komponen yang relevan dan mematuhi prinsip-prinsip konstitusional sebelum diberlakukan.

Kata Kunci : Perubahan UU KPK, Kontroversial, Putusan MK.

ABSTRACT

The controversy surrounding the rejection of Law Number 19 of 2019, which sought to amend Law Number 30 of 2002 concerning the Corruption Eradication Commission (KPK Law), centers on the modification of age requirements outlined in Article 29 letter (e). This modification raises concerns about the possibility that a candidate for KPK leadership may not meet the revised minimum age criterion of under 50 years, rendering them ineligible for appointment. The research presented here is designed to evaluate several aspects, including: (1) The ratio decidendi used to establish the minimum and maximum age requirements as per Constitutional Court Decision Number 112/PUU-XX/2022; (2) The legal ramifications of determining the minimum and maximum age requirements based on Constitutional Court Decision Number 112/PUU-XX/2022. Employing a qualitative descriptive analysis method with a normative juridical approach, the study draws upon primary and secondary legal materials for data, utilizing techniques such as literature review, document analysis, and referencing relevant prior studies. Constitutional Court Decision Number 112/PUU-XX/2022 serves as the primary legal material and is scrutinized to provide insights into the key issues under examination. The controversy surrounding Article 29 letter (e) of the KPK Law stems from its alteration of age requirements after the selection of KPK leaders, introducing legal uncertainties and potential injustices. The Court underscores the significance of experience as the primary qualification for KPK leadership candidates, emphasizing its role in preserving the integrity and efficacy of the institution. The study recommends a thorough review of any proposed legislation, considering all relevant components and adhering to constitutional principles before enactment.

Keywords : KPK Law Amendment, Controversial, Constitutional Court Decision.

I. PENDAHULUAN

Konstitualitas merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kesesuaian atau kepatuhan suatu tindakan, kebijakan, atau undang-undang dengan konstitusi atau hukum dasar suatu negara. Dalam konteks hukum konstitusi, konstitualitas sering digunakan untuk menilai apakah tindakan atau undang-undang tersebut sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam konstitusi negara. Ketika suatu tindakan atau undang-undang dianggap konstitusional, berarti tindakan atau undang-undang tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dan ketentuan yang tercantum dalam konstitusi negara, sehingga sah secara hukum. Sebaliknya, jika suatu tindakan atau undang-undang dianggap inkonstitusional, maka tindakan atau undang-undang tersebut dianggap melanggar konstitusi dan dapat dinyatakan tidak sah atau tidak berlaku.

Keputusan sama ada sesuatu undang-undang atau tindakan itu mengikut perlembagaan biasanya diambil oleh institusi tertentu, seperti Mahkamah Perlembagaan di banyak negara. Institusi ini mempunyai kuasa untuk menilai sama ada sesuatu undang-undang atau tindakan itu mengikut peraturan asas negara. Dalam proses ini, mereka menggunakan pelbagai aspek perlembagaan, prinsip perundangan, hak asasi manusia, dan prinsip keadilan sebagai asas penilaian. Penilaian ini adalah subjektif dan boleh berubah mengikut masa mengikut perubahan undang-undang, norma dan pandangan masyarakat.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang memiliki peran strategis dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. KPK memiliki tugas dan wewenang yang luas untuk menginvestigasi, menindak, dan mencegah adanya tindak pidana korupsi. Dalam menjalankan tugasnya, pimpinan KPK memiliki peran sentral dalam memastikan keefektifan dan independensi lembaga. Salah satu aspek yang krusial dalam pengangkatan pimpinan KPK yaitu adanya penentuan syarat usia minimal dan maksimal bagi individu yang berpotensi menjadi pemimpin dari lembaga tersebut. Syarat usia bukan hanya berfungsi sebagai parameter administratif, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kontinuitas kepemimpinan dan kualitas pelaksanaan tugas KPK.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terkait konstitualitas penentuan usia minimal dan maksimal pimpinan KPK, muncul beberapa rumusan pertanyaan di antaranya: (1) *Ratio decidendi* penentuan syarat usia minimal dan maksimal dalam Putusan MK Nomor 112/PUU-XX/2022; (2) Akibat hukum dalam penentuan syarat usia minimal dan maksimal berdasarkan Putusan MK Nomor 112/PUU-XX/2022.

Perlembagaan adalah prinsip yang mengesahkan bahawa undang-undang adalah kuasa tertinggi, dan semua individu dan institusi, termasuk kerajaan, mesti mematuhi undang-undang. Dalam konteks keluhuran undang-undang, perlembagaan menjamin bahawa undang-undang asas atau perlembagaan adalah undang-undang tertinggi dalam sesebuah negara, dan tiada pihak yang terkecuali daripada kedaulatan undang-undang. Perlembagaan menuntut kerajaan dan semua institusi negara mesti bertindak mengikut peruntukan yang terkandung dalam perlembagaan negeri. Ini bermakna kerajaan tidak boleh melanggar prinsip atau peruntukan yang dinyatakan dalam perlembagaan, dan perundangan serta tindakan kerajaan mestilah selari dengan perlembagaan.

Perlembagaan menuntut kerajaan dan semua institusi negara mesti bertindak mengikut peruntukan yang terkandung dalam perlembagaan negeri. Ini bermakna kerajaan tidak boleh melanggar prinsip atau peruntukan yang dinyatakan dalam perlembagaan. Perundangan dan tindakan kerajaan mestilah selari dengan perlembagaan. Menurut teori *Stufen Bau* oleh Hans Kelsen, struktur perlembagaan Indonesia boleh diibaratkan seperti piramid, di mana norma tertinggi yang menempati kedudukan tertinggi adalah Pancasila, yang diikuti dengan Proklamasi Kemerdekaan, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan Badan Undang-Undang Dasar 1945. Keseluruhan Struktur ini merupakan ketatanegaraan yang menjadi dasar falsafah pemikiran Indonesia. Dalam konteks penyelidikan ini, Undang-undang KPK yang terkini pastinya tidak boleh menyimpang daripada perlembagaan negeri (Ngadiman, et al, 202).

Dalam Undang-undang KPK, pindaan kedua itu merangkumi syarat umur minimum pemimpin KPK 50 tahun dan maksimum 65 tahun semasa proses pemilihan. Setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, ada kemungkinan salah satu calon pimpinan Panitia Pemberantasan Korupsi tidak memenuhi syarat usia minimum, yaitu. bawah 50 tahun, jadi dia tidak

boleh dilantik. Namun, jika dibincangkan mengenai kesinambungan kepemimpinan dan kualiti menjalankan tugas KPK, sudah tentu ia tidak hanya boleh ditentukan dari segi umur sahaja.

Berdasarkan penelitian bertajuk “Politik Undang-Undang Penanganan Korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Setelah Pengesahan Undang-undang No. 19 Tahun 2019,” terdapat ketidaktepatan dalam peraturan mengenai batas umur pimpinan KPK. Politik undang-undang dalam usaha membasmi rasuah oleh Jawatankuasa Pembasmian Rasuah selepas pengesahan Undang-undang No. 19 Tahun 2019 dilakukan dengan mengemukakan semakan kehakiman kepada Mahkamah Perlembagaan sebagai bentuk protes masyarakat terhadap undang-undang yang disifatkan melemahkan fungsi Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi. Selain itu, Suruhanjaya Pemberantasan Rasuah (KPK) kini bukan sahaja menumpukan usaha pencegahan malah terus melaksanakan tindakan penguatkuasaan undang-undang yang tegas dalam menangani kes rasuah di Indonesia (Simbolon, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelum ini, nampaknya terdapat jurang dalam pindaan kedua Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Rasuah 2019. Sebagai langkah awal dalam menilai nilai perlembagaan dalam menentukan had umur minimum dan maksimum pemimpin KPK, penyelidikan ini bertujuan untuk memahami asas keputusan dan akibat hukum dalam penetapan had umur menurut Putusan Mahkamah Konstitusi No. 112/PUU-XX/2022. Diharapkan kajian ini dapat memberi manfaat sama ada secara teori mahupun praktikal.

Secara teorinya, kajian ini diharapkan dapat menyumbang kepada pembangunan undang-undang dan perlembagaan, serta menjadi rujukan pembelajaran undang-undang. Diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangan teori kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang undang-undang dan perlembagaan di Indonesia, termasuk perubahan undang-undang dan prinsip perlembagaan yang mendasari peraturan usia dalam konteks institusi negara. Di samping itu, hasil kajian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang konsep perlembagaan, keluhuran perlembagaan, dan perlindungan hak perlembagaan dalam konteks perubahan perundangan. Khususnya kepada pelajar atau ahli akademik dalam bidang undang-undang dan perlembagaan, diharapkan kajian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk memahami konsep undang-undang perlembagaan dan proses semakan perlembagaan.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan memberikan dampak bagi kebijakan publik, perlindungan hak-hak konstitusional, menjaga keseimbangan dalam pemerintahan, dan memberikan panduan bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memengaruhi perubahan langsung dalam kebijakan publik, terutama yang terkait dengan persyaratan usia dalam lembaga-lembaga pemerintahan. Lebih lanjut, upaya ini akan memastikan perlindungan yang memadai terhadap hak-hak konstitusional individu, terutama yang berkaitan dengan hak untuk mencalonkan diri dalam jabatan publik, sehingga mencegah kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan legislatif yang dapat merugikan hak-hak individu. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara lembaga-lembaga pemerintahan, terutama dalam konteks penelitian ini yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Ini akan memastikan bahwa calon pimpinan KPK adalah individu yang memenuhi persyaratan dan memiliki pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan efektif. Terakhir, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kegunaan bagi pemangku kepentingan, seperti: legislator, pengacara, dan lain sebagainya yang mungkin akan terpengaruh oleh adanya perubahan persyaratan usia. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bagian dari referensi dalam mempertimbangkan suatu kebijakan atau keputusan yang akan diambil lebih terinformasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yuridis normatif. Data yang digunakan adalah berasal dari bahan hukum primer dan sekunder, serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, dokumen, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Bahan hukum primer dalam penelitian ini adalah Putusan MK Nomor 112/PUU-XX/2022. Kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan jawaban dari fokus masalah yang diteliti (Setiawan, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pembentukan KPK dilakukan sebagai respons terhadap tingginya tingkat korupsi di Indonesia, selaras dengan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Untuk menjalankan tugasnya dibentuk Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Panitia Pemberantasan Korupsi sebagai landasan hukum. Maksud utama KPK adalah untuk menyokong agensi penguatkuasaan undang-undang utama, seperti polis dan pendakwa raya, yang belum berkesan sepenuhnya dalam memerangi rasuah. Walaupun berperanan sebagai institusi pendukung, KPK mempunyai kedudukan penting dalam usaha memerangi korupsi dan diakui sebagai lembaga yang mempunyai kepentingan konstitusional, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 yang menyatakan KPK menjalankan tugasnya. bebas dan bebas daripada pengaruh.

Pada masanya, Undang-undang No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi menjalani pindaan untuk mereformasi undang-undang untuk memastikan pencegahan dan pemberantasan rasuah yang berkesan dan bersepadu. Tujuannya adalah untuk mengurangkan kerugian negara akibat rasuah. Bagaimanapun, prestasi KPK dianggap kurang optimum, dicirikan oleh kekurangan keberkesanan, ketidakselarasan antara agensi penguatkuasaan undang-undang, pelanggaran etika, masalah penyeliaan, pengurusan siasatan yang kurang diselaraskan, konflik dasar dengan pelbagai institusi perundangan, dan kekurangan penyeliaan oleh institusi penyeliaan. Keadaan ini menimbulkan jurang dan mengurangkan akauntabiliti dalam menjalankan tugas dan wewenang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam pemberantasan korupsi (Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 112/PUU-XX/2022).

Kemas kini undang-undang ini bertujuan mengemas kini rangka kerja penyeliaan KPK khususnya dalam konteks memperkasakan usaha pencegahan rasuah. Ini dilakukan bagi meningkatkan kesedaran penjawat awam dan orang ramai agar tidak terlibat dengan perbuatan rasuah yang merugikan kewangan negara. Melalui perubahan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, diharapkan Panitia Pemberantasan Korupsi (KPK) dapat diintegrasikan sebagai bagian yang lebih terintegrasi dalam struktur pemerintahan, bekerja sama dengan pihak kepolisian dan kejaksaan. Maksudnya adalah untuk melaksanakan usaha bersama dan bersepadu untuk mencegah dan membasmi rasuah. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keberkesanan, kecekapan dan penyelarasan dalam mencegah dan mendakwa perbuatan jenayah rasuah mengikut peraturan yang berkuat kuasa.

Mahkamah Konstitusi mengeluarkan keputusan hasil kajian semula Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Pindaan Kedua Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Keputusan ini berdasarkan petisyen yang difailkan oleh Dr. Nurul Ghufron, S.H., M.H. (Pemohon) sebagai Timbalan Pengerusi Suruhanjaya Pembasmian Rasuah. Pemohon mengajukan permohonan peninjauan material terhadap ketentuan Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK). Artikel itu menyebut antara syarat untuk dilantik sebagai Pengerusi Jawatankuasa Pembasmian Rasuah ialah berumur antara 50 hingga 65 tahun semasa proses pemilihan.

Pemohon telah mengambil bagian dalam pemilihan pimpinan KPK untuk jangka waktu minimal umur pencalonan adalah 40 tahun berdasarkan Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pindaan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Bagaimanapun, dengan pindaan kedua Undang-Undang Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi 2019, Perkara 29 huruf (e) mengubah substansi daripada awalnya mewajibkan umur minimum 40 tahun kepada sekarang 50 tahun. Justeru, peruntukan ini mengakibatkan umur pemohon walaupun pada akhir tempoh tersebut iaitu pada 20 Disember 2023, belum mencapai umur 50 tahun. Pada pandangan pemohon, syarat umur minimum 50 tahun untuk menjawat sesuatu jawatan memberi implikasi bahawa individu yang berpengalaman dalam jawatan tersebut secara sah dianggap cekap dan berkemampuan untuk menjawat jawatan tersebut. Oleh itu, pengalaman dalam jawatan itu juga harus dilihat sebagai bukti yang mencukupi untuk menolak ketidakcekapan dan liabiliti dalam jawatan itu.

Pemohon telah mengambil bahagian dalam pemilihan menjadi ketua KPK bagi tempoh 2019-2023 ketika berusia 45 tahun, merujuk kepada Perkara 29 huruf (e) Undang-undang KPK pada pindaan pertama iaitu pada 2015 yang ketika itu menetapkan syarat umur minimum 40 tahun untuk bertanding jawatan. Kepimpinan KPK. Bagaimanapun, perubahan kedua yang berlaku dalam Undang-

undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi 2019 menjadikan syarat umur minimum untuk mencalonkan kepimpinan KPK menjadi 50 tahun berdasarkan Perkara 29 huruf (e) Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi. Ekoran daripada perubahan tersebut, apabila tamat tempoh pemohon sebagai ketua KPK bagi tempoh 2019-2023, pemohon tidak boleh segera mencalonkan diri untuk tempoh berikutnya kerana belum memenuhi syarat umur minimum.

Pada pendapat pemohon, sekiranya beliau terpaksa menunggu untuk memenuhi syarat umur minimum untuk bertanding sebagai ketua KPK, maka beliau akan kehilangan peluang atau sekurang-kurangnya perlu menunggu sekurang-kurangnya 4 tahun untuk mencalonkan semula ketua KPK. Pemohon percaya perkara ini akan mendatangkan kemudaratan yang sebenar kepada beliau terutamanya kerana beliau kini berkhidmat sebagai Timbalan KPK, yang menurut beliau secara fakta dan undang-undang dianggap layak dan sesuai untuk menjadi pengerusi Jawatankuasa Pembasmian Korupsi. Maka dengan berbagai pertimbangan sebagaimana ditetapkan, apabila Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Panitia Pemberantasan Korupsi dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi, maka kerugian sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya akibat diberlakukannya pindaan kedua Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi 2019 tidak akan berlaku.

Pemohon telah dilantik sebagai wakil ketua yang juga menjabat sebagai anggota Pimpinan KPK periode 2019-2023 melalui proses yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi, dan pelantikannya secara resmi ditetapkan pada Rapat Paripurna DPR. pada 16 September 2019. Ini berdasarkan Keputusan Presiden Nombor 129 /P 2019 mengenai pelantikan kepimpinan KPK pada 2 Disember 2019. Pemohon juga menegaskan sepanjang berkhidmat sebagai timbalan pengerusi KPK, beliau telah membuktikan kelayakan berkualiti, prestasi cemerlang dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Dia tidak pernah mengabaikan tanggungjawabnya dan sentiasa menunjukkan integriti moral. Semasa memegang jawatan, beliau telah mematuhi sumpah jawatan, berkhidmat dengan penuh tanggungjawab, dan mematuhi segala ketentuan dan kuasa dengan penuh dedikasi.

Hasil penggubalan Perkara 29 huruf (e) Undang-Undang Jawatankuasa Pemberantasan Korupsi, pemohon sebagai ketua KPK tidak berhak untuk mencalonkan dan dipilih semula sebagai ketua KPK pada tempoh berikutnya, manakala anggota lain Kepimpinan KPK boleh menggunakan hak mereka untuk mencalonkan diri dan dipilih semula dalam tempoh akan datang. Berdasarkan perkara ini, pelaksanaan Perkara 29 huruf (e) menyebabkan pemohon mengalami dan menerima layanan diskriminasi, yang melanggar dan memudaratkan hak perlembagaan pemohon yang sepatutnya bebas daripada layanan diskriminasi. Mengingati, pemohon telah berkhidmat dengan serius semasa menjalankan tugas dan menjalankan jawatannya, serta tidak pernah mengabaikan tanggungjawabnya dari segi usaha membanteras korupsi.

Merupakan pertimbangan mahkamah bahawa ketentuan dalam Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi telah menjadi bahan kajian sebelumnya dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 62/PUU-XVII/2019 yang diadakan dalam sidang paripurna terbuka kepada awam pada 4 Mei 2021. Permohonan dalam Kasus No. 62 /PUU-XVII/2019 berdasarkan tinjauan Pasal 28D ayat (1) dan Pasal 33 ayat (4) UUD 1945. Alasan konstitusi yang diusulkan adalah ketentuan pasal 29 huruf (e) KPK. Undang-undang menimbulkan ketidakpastian undang-undang kerana tidak terdapat peralihan kepada peruntukan dalam Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi, walaupun fakta menunjukkan anggota KPK yang dipilih berdasarkan keperluan dalam Undang-undang Jawatankuasa Pemberantasan Korupsi tidak memenuhi syarat. syarat umur 50 tahun. Malah, sekiranya pra-pilihan raya perlu diadakan untuk memilih calon anggota KPK, ini akan merugikan ekonomi negeri dan APBN yang akhirnya menjadi beban kepada pemohon sebagai pembayar eksais.

Dalam permohonan ini, peninjauan kembali Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi didasarkan pada Pasal 28D ayat (1) dan Pasal 28I ayat (2) UUD 1945 sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Alasan penginstusian ialah pemohon kehilangan hak institusinya kerana tidak dapat segera mencalonkan diri sebagai calon kepimpinan Jawatankuasa Pembasmian Korupsi kerana perubahan dalam Kasus 29 huruf (e) Undang-undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi yang mewajibkan pemohon memenuhi keperluan minimum. had umur yang belum dipenuhi. Malah, menurut pemohon, beliau telah terbukti berkebolehan dan boleh membuktikan pencapaiannya semasa berkhidmat sebagai pengerusi dan anggota Suruhanjaya Pembasmian Korupsi.

Pemohon dalam permohonannya membandingkan perubahan syarat usia minimum menjadi Hakim Konstitusi, yang diubah dari 47 tahun menjadi 55 tahun dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (UU.). MK), dengan perubahan syarat umur untuk menjadi pengerusi Jawatankuasa Pemberantasan Korupsi daripada 40 tahun kepada 50 tahun mengikut Undang-undang No. 19 tahun 2019. Pemohon membuat perbandingan ini kerana menurutnya terdapat Hakim Perlembagaan yang sedang berkhidmat ketika Perlembagaan. Undang-undang Mahkamah telah diubah, tetapi tidak memenuhi syarat umur. Bagaimanapun, Pempetisyen dianggap tidak wajar membuat perbandingan ini kerana Undang-undang Mahkamah Perlembagaan mempunyai Peruntukan Peralihan yang mengawal selia bagaimana tempoh penyandang Hakim Perlembagaan akan diteruskan sekiranya mereka tidak memenuhi syarat umur minimum sebagai Hakim Perlembagaan berdasarkan perubahan undang-undang. Sebaliknya, perubahan umur yang mempengaruhi kepimpinan KPK sekarang tidak dikawal dalam peruntukan Peralihan Undang-undang KPK. Tambahan pula, dua syarat yang dibandingkan antara Undang-undang Mahkamah Perlembagaan dan Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi adalah tidak sama, memandangkan Undang-undang Mahkamah Perlembagaan mengawal tempoh jawatan Hakim Perlembagaan semasa, manakala Pemohon dalam petisyennya menonjolkan peluangnya yang terhalang atau tertunda untuk bertanding semula sebagai Pengerusi Jawatankuasa Pembasmian Korupsi dalam tempoh berikutnya. Oleh itu, perbandingan antara peruntukan Undang-undang Mahkamah Perlembagaan dan Undang-undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi dianggap kurang relevan.

Jika kita menggunakan perspektif Mahkamah Perlembagaan dalam mempertimbangkan dan memutuskan pelbagai petisyen yang melibatkan "nombor", khususnya umur, sebenarnya petisyen pemohon berkaitan had umur dalam Perkara 29 huruf (e) Undang-Undang Jawatankuasa Pemberantasan Korupsi cenderung ditolak. Namun, setelah melihat fakta atau realiti empirikal sejak kebelakangan ini, kita melihat kecenderungan penggubal undang-undang sering mengubah syarat umur minimum dan maksimum bagi pegawai awam tanpa mempunyai asas falsafah atau sosiologi yang kukuh dan jelas. Ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian undang-undang kepada pegawai awam berkenaan, baik dari segi tempoh jawatan dan peluang mereka untuk bertanding semula pada penggal akan datang. Ketidakpastian undang-undang ini juga boleh memberi kesan kepada gangguan dalam prestasi pegawai negeri, malah boleh menjejaskan prestasi institusi negara atau institusi yang dipimpin.

Berdasarkan perkara tersebut, bagi mengekalkan dan memberikan perlindungan undang-undang yang adil kepada pegawai awam yang terjejas akibat perubahan syarat umur minimum dan maksimum, satu alternatif yang boleh diguna pakai ialah penambahan kriteria alternatif berupa "pengalaman" dalam jawatan yang disandang sekarang. . Ini boleh menjadi penyelesaian yang sesuai dengan prinsip perlembagaan dan dapat mencegah ketidakpastian undang-undang, selaras dengan semangat UUD 1945 bagi pejabat penyandang. Tanpa alternatif, penggubal undang-undang mungkin cenderung untuk membuat atau mengubah dasar yang "melaraskan umur" penyandang. Sebagai contoh, jika pada satu ketika seorang gabenor yang dipilih berumur 30 atau 31 tahun dan merancang untuk bertanding untuk penggal kedua, penggubal undang-undang boleh menukar syarat umur minimum untuk calon gabenor kepada 37 atau 38 tahun. Walau bagaimanapun, pilihan "penyesuaian umur" boleh memberi kesan kepada hak gabenor penyandang untuk bertanding untuk penggal kedua. Oleh itu, alternatif "pengalaman" juga mesti dihadkan kepada kedudukan yang sama. Dalam konteks penaakulan rasional, keperluan alternatif mesti dipertimbangkan oleh penggubal undang-undang apabila merancang perubahan dalam peruntukan yang berkaitan dengan keperluan umur bagi pegawai awam yang dikawal oleh undang-undang.

Selepas mempertimbangkan perkara-perkara ini, mahkamah mengkaji semula isu perlembagaan dalam Perkara 29 huruf (e) Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Korupsi yang mengakibatkan ketidakpastian undang-undang dan layanan yang tidak selaras dengan undang-undang. Artikel ini berkaitan dengan had umur minimum dan maksimum bagi calon kepimpinan KPK. Mahkamah mengambil maklum bahawa perubahan syarat umur berlaku selepas pemohon selesai proses pemilihan dan dipilih sebagai ketua KPK. Ini bermakna apabila pemohon mendaftar, dia memenuhi syarat umur minimum yang ditetapkan sebelum ini. Namun, apabila pemohon berkhidmat sebagai ketua KPK, syarat umur minimum yang ditetapkan berubah, sehingga pemohon tidak lagi memenuhi kelayakan untuk menjadi ketua KPK. Mahkamah membuat kesimpulan bahawa ini adalah

satu ketidakadilan kepada pemohon dan mengabaikan hak perlembagaan beliau untuk bertanding semula sebagai ketua KPK.

Tambahan pula, mahkamah menekankan kepentingan pengalaman sebagai kelayakan utama bagi bakal pemimpin KPK selain keperluan lain seperti: pendidikan, kemahiran dan pengalaman kerja. Pengalaman ini dianggap sangat penting terutama bagi seseorang yang pernah berkhidmat atau sedang berkhidmat sebagai ketua KPK, kerana ia membolehkan mereka memahami sistem kerja institusi dengan baik, mengatasi cabaran yang dihadapi, dan membentuk pasukan yang kuat untuk menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapi oleh institusi KPK. Oleh itu, seseorang yang berpengalaman memimpin KPK mempunyai kelebihan yang sangat berharga, asalkan memenuhi syarat lain seperti rekod prestasi yang baik.

3.2 Pembahasan

Cita-cita hukum di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, mempunyai asas-asas dasar yang sangat penting berkaitan dengan keadilan. Prinsip ini menyatakan bahawa undang-undang yang dibuat mestilah adil kepada semua pihak yang terlibat. Gustav Radbruch menyatakan terdapat tiga nilai asas yang perlu ada dalam undang-undang iaitu keadilan, kepastian dan kesesuaian. Sebagai negara kedaulatan undang-undang, Indonesia menekankan prinsip “rule of law” dan “equality before the law” sebagai sangat asas.

Unsur-unsur kedaulatan kanonik, seperti yang dicadangkan oleh Dicey, termasuk keluhuran pemerintahan kanonik, kedudukan yang sama di hadapan undang-undang, dan jaminan hak asasi manusia. Menurut Kusumaatmadja, hakikat negara berdasarkan undang-undang ialah kuasa mesti mematuhi undang-undang, dan setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di bawah undang-undang. Konsep kedaulatan undang-undang juga berkait rapat dengan pengesahan kuasa undang-undang dan politik undang-undang yang memainkan peranan penting dalam pembentukan peraturan undang-undang. Undang-undang politik ialah aktiviti dan peraturan pilihan raya yang digunakan untuk mencapai matlamat sosial dan undang-undang tertentu dalam masyarakat.

Dalam konteks semakan material Perkara 29 huruf (e) dan Perkara 34 Pindaan Kedua Undang-undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi, dinyatakan bahawa perubahan syarat umur pemimpin Suruhanjaya Pembasmian Korupsi menjadikan had umur minimum daripada 40 tahun hingga 50 tahun melanggar prinsip undang-undang dan adil. Pempetisyen menghadapi kerugian perlembagaan yang khusus dan sebenar kerana perubahan ini boleh menjejaskan kebebasan Jawatankuasa Pembasmian Korupsi dan kesinambungan program kerja. Perubahan ini juga bercanggah dengan prinsip kepastian undang-undang yang diutamakan dalam konsep kedaulatan undang-undang.

Menurut pakar, politik undang-undang adalah dasar undang-undang yang merangkumi pembuatan undang-undang, penerapan undang-undang dan penguatkuasaan undang-undang. Keadilan dalam konteks ini melibatkan konsep keadilan pengagihan, yang mencari keseimbangan dan hak yang sama untuk semua orang dalam peraturan undang-undang. Indonesia menerapkan konsep negara hukum yang cenderung mengikuti tradisi hukum Benua Eropah (Civil Law). Sistem perundangan ini mengutamakan undang-undang bertulis dalam bentuk peraturan perundangan sebagai asas untuk menjalankan aktiviti kerajaan. Pelaksanaan aktiviti kerajaan khususnya yang berkaitan dengan politik undang-undang merupakan dasar asas yang menentukan hala tuju, bentuk dan kandungan undang-undang yang akan dibentuk. Dasar ini berkaitan dengan pembentukan undang-undang, pelaksanaan undang-undang, dan penguatkuasaan undang-undang itu sendiri (Saputri dan Kusdarini, 2021).

Peraturan perundangan adalah sebahagian daripada sistem perundangan dan tidak boleh dipisahkan daripada perbincangan politik undang-undang. Politik undang-undang termasuk dasar undang-undang yang akan atau telah dilaksanakan secara nasional oleh kerajaan, serta cara politik mempengaruhi undang-undang melalui konfigurasi kuasa di sebalik pembuatan dan penguatkuasaan undang-undang. Politik undang-undang juga merangkumi usaha menjadikan undang-undang sebagai alat untuk mencapai matlamat negara. Dalam konteks politik undang-undang, terdapat polisi undang-undang yang bersifat tetap dan sementara, serta penegakan undang-undang sebagai proses untuk merealisasikan hasrat undang-undang. Keadilan merupakan prinsip penting dalam politik undang-undang, dan dasar undang-undang yang adil mesti mempertimbangkan persamaan hak, kepastian undang-undang dan matlamat negara (Mahfuz, 2019).

Keperlembagaan atau kelembagaan sesuatu peraturan atau dasar boleh berbeza antara negara kerana setiap negara mempunyai sistem perundangan dan berperlembagaan yang berbeza. Oleh itu, untuk menilai keperlembagaan sesuatu peraturan atau dasar, perlu melihat kepada berperlembagaan dan undang-undang yang terpakai di negara tersebut. Bercakap mengenai syarat umur minimum dan maksimum bagi pemimpin Suruhanjaya Pembasmian Korupsi (KPK), beberapa negara mungkin mempunyai peraturan yang sama atau berbeza. Secara amnya, syarat umur bagi pegawai kerajaan, termasuk ketua institusi antikorupsi, boleh dikawal dalam berperlembagaan, undang-undang atau peraturan berkanun yang lain.

Sebagai contoh, beberapa negara yang mempunyai institusi antikorupsi mungkin mempunyai peraturan mengenai keperluan umur pemimpin. Di AS, agensi antikorupsi utama ialah Biro Siasatan Persekutuan (FBI). Ketua FBI, iaitu Pengarah, dilantik oleh Presiden dan diluluskan oleh Senat. Walau bagaimanapun, tiada peruntukan umur khusus dalam Berlembagaan AS yang mengawal pemilihan atau pelantikan pegawai tertentu. Di Singapura, Biro Siasatan Amalan Korupsi (CPIB) bertanggungjawab mengendalikan kasus korupsi. Ketua CPIB ialah Pengarah CPIB. Walaupun berperlembagaan Singapura tidak secara khusus menetapkan syarat umur untuk pemimpin CPIB, pelantikan pegawai kerajaan secara amnya mengikut piawaian profesional dan kelayakan yang berkaitan.

Berikut beberapa pandangan para ahli sebagai bahan pertimbangan atau analisis, yang juga digunakan oleh mahkamah sebagai pertimbangan analisis dalam mengambil putusan:

1. Dr. Emanuel Sujatmoko, S.H., M.S.

Seseorang yang telah dinyatakan dewasa atau cakap secara hukum untuk menduduki suatu jabatan tertentu tidak dapat di kemudian waktu dinyatakan tidak cakap, kecuali dalam situasi yang signifikan seperti gangguan mental atau penyakit yang memengaruhi kemampuan seseorang. Sekiranya terdapat perubahan kepada keperluan kemahiran atau kebolehan, perubahan ini mesti tetap melindungi hak individu yang telah diisytiharkan dewasa atau kompeten di sisi undang-undang. Dalam konteks perubahan yang mengandungi frasa batas umur minimum dari 40 tahun menjadi 50 tahun, sebagaimana termuat dalam Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi, perlu ditafsirkan bahawa perubahan ini hanya berlaku bagi individu yang tidak pernah menjabat sebagai Pengerusi Suruhanjaya Pembasmian Korupsi. Status kompetensi dan kematangan yang melekat pada pegawai awam tidak seharusnya ditarik balik hanya kerana terdapat perubahan had umur dalam peruntukan baharu.

2. Dr. Firdaus, S.H., M.H.

Tidak adanya pedoman yang jelas atau referensi yang baku mengenai perubahan suatu undang-undang dapat dimanfaatkan untuk menghambat atau mendiskriminasi individu, menciptakan ambiguitas dalam interpretasi, dan menghilangkan kepastian hukum. Kejelasan dalam konsep undang-undang diperlukan untuk memastikan bahawa undang-undang mempunyai formulasi yang tegas, stabil, boleh diramal, boleh diakses dan boleh dikuatkuasakan sebagai asas untuk melindungi dan menjamin hak individu. Dalam konteks perubahan yang memuat frasa had umur minimum dari 40 tahun kepada 50 tahun, sebagaimana yang terkandung dalam Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi, mengakibatkan ketidakpastian hukum dan bersifat diskriminasi.

3. Dr. W. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum., Adv., CCMs.

Peraturan mengenai had umur atau tempoh penggal dalam konteks institusi negara hendaklah berdasarkan matlamat untuk mencapai keadilan pentadbiran, yang merangkumi elemen asas seperti legitimasi, keadilan dan rasional dalam penggunaan kuasa awam. Oleh itu, peraturan mengenai had umur terendah perlu dianalisis dan dipertimbangkan agar tidak mengakibatkan pelanggaran prinsip kesamarataan dan ketidaksamaan bagi pemimpin KPK yang telah menjalankan tugas sebelum ini. Dalam konteks undang-undang pentadbiran, seseorang yang telah diiktiraf sebagai dewasa yang sah di sisi undang-undang tidak boleh diisytiharkan tidak matang di kemudian hari, melainkan terdapat peristiwa undang-undang yang secara eksplisit mengubah status tersebut, seperti gila atau hilang akal. Dalam konteks perubahan yang mengandungi frasa had umur minimum dari 40 tahun kepada 50 tahun, sebagaimana termaktub dalam Perkara 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi, perlu diterapkan

kepada individu yang baru hendak menjawat jawatan tersebut. Bagi individu yang sebelum ini telah diisytiharkan matang atau kompeten, syarat umur baru tidak boleh digunakan, kerana status dewasa atau kompeten dan kebolehan yang wujud dalam pegawai awam tidak boleh dibatalkan dengan perubahan had umur yang ditetapkan oleh peraturan baru (Keputusan Jabatan). Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nombor 112 /PUU-XX/2022).

Berdasarkan maklumat daripada Dr. Abdul Pengerusi Ramadhan, S.H., M.H. (DPR RI) bahawa peraturan mengenai perubahan had umur harus memasukkan peraturan pengecualian jika ia boleh membawa manfaat untuk kepentingan awam. Pengaturan yang luar biasa boleh dianggap munasabah jika digunakan dengan pertimbangan yang sewajarnya. Walau bagaimanapun, dalam kasus Undang-undang Suruhanjaya Pembasmian Korupsi, tidak ada peruntukan pengecualian untuk pegawai penyandang, yang menunjukkan diskriminasi dan ketidakadilan. Perkara 29 huruf (e) Undang-undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi dianggap mengandungi ketidakpastian dan ketidakadilan, dan ini mempunyai kesan langsung atau tidak langsung terhadap hak perlembagaan pemohon, menyebabkan kerugian perlembagaan khusus dan sebenar (Keputusan Mahkamah Perlembagaan Republik Indonesia Nombor 112/PUU-XX/2022).

Dalam kasus perubahan kepada keperluan umur yang mentakrifkan hak institusi pemohon, pembetulan perlu dibuat sebagai satu bentuk keadilan pembetulan. Permintaan pemohon agar Mahkamah Konstitusi menyatakan "berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau berpengalaman sebagai ketua Komisi Pemberantasan Korupsi" dapat dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki kemerosotan hak dan kewenangan konstitusional pemohon. Ungkapan "berpengalaman sebagai pengerusi KPK" merujuk kepada jawatan semasa pemohon sebagai pengerusi KPK semasa. Pembetulan perlu dibuat bagi memulihkan kehilangan institusi pemohon dengan mengekalkan had umur 50 tahun, tetapi juga memberikan pengecualian bahawa pengerusi KPK sekarang dianggap telah memenuhi syarat untuk mencalonkan pengerusi KPK.

Kasus 29 huruf (e) pindaan kedua Undang-undang KPK yang mengubah had umur minimum pemimpin KPK dianggap tidak sah kerana bertentangan dengan kebenaran dan keadilan. Kriteria hak sama rata tidak dijamin oleh perubahan ini, yang mewujudkan ketidakpastian dan ketidakadilan. Selain itu, tiada pengecualian atau pembetulan dalam undang-undang yang mengiktiraf kemerosotan hak institusi pemohon. Berdasarkan sebab ini, pindaan diperlukan dalam undang-undang untuk memulihkan keperluan umur minimum seperti yang dikekalkan sebelum ini. Pembetulan ini dianggap sebagai tindakan adil yang bertujuan untuk membetulkan ketidakadilan yang timbul akibat perubahan undang-undang, dalam hal ini Undang-Undang mengenai Jawatankuasa Pembasmian Korupsi. Keadilan pembetulan ialah cara untuk memulihkan keadilan dan memastikan pemenuhan hak yang sama rata dan kepastian undang-undang yang adil. Berdasarkan keputusan Mahkamah Perlembagaan no. 112/PUU-XX/2022, hujah yang dikemukakan oleh pemohon boleh diterima dan diterima. Perubahan syarat umur bagi calon kepimpinan Jawatankuasa Pembasmian Korupsi dianggap tidak konsisten dengan prinsip logik undang-undang dan tidak seimbang. Selain itu, perubahan ini juga boleh dianggap sebagai kemungkinan tindakan terselindung atau pelanggaran undang-undang yang bertentangan dengan Perkara 28D dan Perkara 28I ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022 tentang peninjauan kembali Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi UUD 1945, hak untuk dipilih pernah dihalang atau sekurang-kurangnya digantung selama 4 tahun kerana Kes 29 huruf (e). Pemohon merasakan bahawa hak institusinya untuk mendapatkan kepastian undang-undang yang adil telah dicabuli. Pindaan Undang-undang KPK telah merugikan pemohon dengan melambatkan masa untuk beliau dilantik semula sebagai pengerusi KPK bagi tempoh berikutnya.

Kerugian konstitusional yang dialami pemohon merupakan kerugian khusus dan nyata, yang dilindungi oleh Pasal 28D UUD 1945. Pemohon mengalami pelanggaran hak, antara lain hak atas kepastian hukum yang adil, hak atas kesempatan yang sama dalam pemerintahan, dan hak untuk bebas daripada diskriminasi. Pasal 29 huruf (e) UU Panitia Pemberantasan Korupsi dianggap melanggar konstitusi sesuai dengan Pasal 28I ayat (2) UUD 1945 yang melarang diskriminasi dan merugikan hak konstitusional pemohon.

Peraturan mengenai had umur dalam Undang-undang Jawatankuasa Pembasmian Korupsi perlu memberi perhatian kepada prinsip perlembagaan. Perubahan dalam keperluan umur yang mempunyai kesan kehilangan hak perlembagaan seseorang yang telah memenuhi keperluan sebelum ini dianggap

tidak selaras dengan prinsip identiti, di mana pengiktirafan kecekapan seseorang tidak boleh dibatalkan hanya kerana perubahan dalam keperluan umur. Dalam konteks ini, prinsip kesaksamaan perlu dipertahankan dengan melaksanakan dasar khas yang membolehkan pemimpin KPK yang sebelum ini memenuhi syarat umur minimum 40 tahun tidak kehilangan hak perlembagaan untuk mencalonkan diri sebagai kepimpinan KPK, walaupun syarat umur telah ditetapkan. ditukar kepada sekurang-kurangnya 50 tahun. Prinsip identiti juga menekankan bahawa pengiktirafan terhadap kecekapan seseorang mesti dihormati dan tidak boleh ditarik balik tanpa alasan yang munasabah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 *Simpulan*

Perkara 29 huruf (e) dalam Undang-undang Suruhanjaya Pemberantasan Rasuah (UU KPK) dianggap kontroversi kerana ia mengubah syarat umur selepas seseorang itu dipilih sebagai pengerusi KPK. Ini membawa kepada ketidakpastian undang-undang dan ketidakadilan. Mahkamah Perlembagaan turut menekankan kepentingan pengalaman sebagai syarat utama calon menerajui Suruhanjaya Pembasmian Rasuah, sebagai usaha menjaga integriti dan pencapaian institusi. Oleh karena itu, melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022 tentang peninjauan kembali Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Indonesia . Indonesia Pada tahun 1945, telah disimpulkan bahawa permohonan yang dikemukakan oleh Dr. Nurul Ghufron, S.H., M.H. (Pemohon) selaku Timbalan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi mengenai kajian material terhadap norma Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi dinyatakan melanggar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu Undang-Undang Dasar Mahkamah. juga menyatakan bahawa Pasal 29 huruf (e) Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi yang menyatakan syarat umur "minimum 50 tahun dan maksimal 65 tahun dalam proses pemilihan" dianggap bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Indonesia. Mahkamah juga menyatakan bahawa artikel ini tidak mempunyai kuasa undang-undang yang mengikat secara mutlak selagi ia tidak ditafsirkan sebagai syarat umur. "Minimum 50 tahun atau pengalaman sebagai pengerusi Suruhanjaya Pembasmian Rasuah, dan maksimum 65 tahun dalam proses pemilihan."

4.2 *Saran*

Berdasarkan masalah yang muncul dalam penelitian terkait dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XX/2022 yang menguji Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, disarankan agar setiap undang-undang yang akan disahkan harus dipelajari secara cermat dengan mempertimbangkan semua komponen yang terlibat di dalamnya, dan tetap mengikuti prinsip-prinsip konstitusional yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, Wahyudi. (2010). Menegaskan Kembali Komitmen Negara Hukum: Sebuah Catatan Atas Kecenderungan Defisit Negara Hukum di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 7 (5), 151-174.
- Julyano, Mario, dan Aditya Yuli Sulistyawan. (2019). Pemahaman Terhadap Asas Kepastian Hukum Melalui Konstruksi Penalaran Positivisme Hukum. *Jurnal Crepido*, 1 (1), 13-22.
- Mahfuz, Abdul Latif. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Politik Hukum dalam Suatu Pembentukan Undang-Undang. *Jurnal Kepastian Hukum dan Keadilan*, 1 (1), 43-57.
- Ngadiman, Agrippina, et al. (2020). Negara Hukum dalam Bingkai Pancasila. Ponorogo: Calina Media.
- Poespoprodjo, W., dan T. Gilareso. (2011). Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis. Bandung: Pustaka Grafika.
- Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 112/PUU-XX/2022.
- Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 7/PUU-XI/2013.
- Saputri, Novi Eka, dan Eny Kusdarini. (2021). Kontribusi Sistem Hukum Eropa Kontinental Terhadap Pembangunan Sistem Hukum Nasional di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 50 (4), 363-372.
- Setiawan, Ahmad Rizq. (2022). Jabatan Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam Kebijakan Huruf E Pasal 29 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30

- Tahun 2022 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Simbolon, Nanci Yosepin. (2020). Politik Hukum Penanganan Korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Pasca Disahkannya Undang-Undang No. 19 Tahun 2019. *Jurnal Mercatoria*, 13 (2), 157-177.
- Sochmawardiah, Hesti Armiwulan. (2013). *Diskriminasi Rasial dalam Hukum HAM*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Sumartini, Siti, et al. (2022). Kedudukan Hukum dalam Perspektif Negara Hukum. *Jurnal Suara Hukum*, 4 (1), 224-242.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi.